

PENGARUH STRATEGI *SYNERGETIC TEACHING* PADA HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MTs. NURUL JADID KABUPATEN BONDOWOSO

Qurrota A'yun¹, Dimas Anditha Cahyo Sujiwo²
1. Universitas Muhammadiyah Jember, 2. IKIP PGRI Jember
qurrota.ayun@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Synergetic Teaching adalah kegiatan yang menyatukan dua kegiatan belajar yang tidak sama. Salah satu manfaat dari *Synergetic teaching* adalah siswa berbagi pengetahuan materi pelajaran yang didapat dari pengalaman belajar dengan cara mendiskusikan catatan belajarnya. *Synergetic teaching* diawali dengan memisahkan siswa menjadi dua grup besar yang berbeda. Di setiap grup besar ini, siswa menerima kegiatan belajar yang berbeda. Implementasi dari strategi *synergetic teaching*, terfokus pada topik materi merupakan kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa. Pertama, siswa perlu konsentrasi penuh pada kegiatan pembelajaran pada kelompok yang telah ditentukan. Di bagian inti siswa nantinya juga akan membuat resum materi yang dibahas dan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Intinya, siswa terlibat menyeluruh pada aktivitas belajar mengajar yang akhirnya berdampak pada keaktifan setiap siswa dalam proses mencari ilmu pengetahuan. Penelitian ini disebut dengan jenis penelitian *pre-eksperimen* dan rancangan penelitian *one-group pretest posttest desain*. Data yang telah terkumpul dikaji melalui *t-test* dari data *pretest* dan *posstest*. Kegiatan analisis yang dilakukan untuk menguji dan menunjukkan pengaruh dari pembelajaran *synergetic teaching* atas hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil research yang telah dilaksanakan menunjukkan untuk $\alpha = 5\%$, dk 38 diperoleh $t\text{-tabel} = 1,685954$ dan $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$, maka H_a diterima sementara H_0 ditolak, yang menyimpulkan rata-rata nilai siswa sesudah menggunakan strategi *synergetic teaching* lebih dari rata-rata nilai sebelum menggunakan. Berdasarkan penjabaran tersebut, ada pengaruh *synergetic teaching* terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Synergetic Teaching*, hasil belajar, pembelajaran matematika

ABSTRACT

Synergetic Teaching is a learning activity that combines two different learning methods. The purpose of learning *synergetic teaching* is the students can share their experiences with friends through comparing notes from different learning outcomes. *Synergetic teaching* activities divide the students into two groups and provide different learning methods. This *synergetic teaching* emphasizes the ability of students to choose ideas to be discussed. In forwarding *synergetic teaching* learning strategies, students are trained to concentrate in one direction. This means that students concentrate on learning activities in the group obtained. Students are also trained to make a resume of the subject matter that has been delivered by the teacher in the learning activities. In other words, students are directly involved in the implementation of learning activities which eventually all students are active in the learning process. This research is a kind of pre experiment research with one group pretest-posttest research design. The collected data were analyzed using *t-test* from pretest and posstest data. Analysis activities carried out to test and find out the presence or absence of the influence of *synergetic teaching* learning on student learning outcomes. Based on the results of the research that has been carried out shows that for $\alpha = 5\%$, dk 38 obtained $t\text{-table} = 1.685954$ Because $t\text{-count} > t\text{-table}$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, which means the average student learning outcomes after using *synergetic teaching* strategies are more than the average student learning outcomes before using the *synergetic teaching* strategy. This shows that there is an effect of *synergetic teaching* learning on student learning outcomes.

Keywords: *Synergetic Teaching*, learning outcomes, mathematics learning

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya pembelajaran yang guru lakukan di kelas adalah guru memulai kegiatan belajar dengan cara penjelasan materi terlebih dahulu dan menuliskan soal-soal untuk diselesaikan oleh seluruh student. Sedangkan siswa diminta untuk menyelesaikan soal

kemudian dibahas bersama. Pembelajaran tersebut dinilai guru aktif dan siswa tidak begitu berperan dan berdampak pada ketidak efektifan belajar antara murid dan guru dalam aktifitas pembelajaran. Hal itu disebut sebagai kegiatan belajar berpusat pada guru. Artinya yang menjadi sumber belajar dalam mentransfer pengetahuan dan ketrampilan pada siswa adalah guru. Sebaiknya pada pembelajaran guru membuat strategi belajar dimana siswa diajak dalam kegiatan belajar, dan aktif mengikuti instruksi yang telah dibuat oleh guru melalui lembar kerja siswa.

Strategi pembelajaran yang aktif ini secara umumnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai cita-cita tersebut yaitu agar setiap siswa terlibat dalam belajar tentunya tidak mudah karena dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses kegiatan pembelajaran seperti dari murid-muridnya, pendidik, suasananya dan keadaan ruang belajar, program belajar yang perlu dirancang serta dibuat oleh pendidik, serta sarana dan prasana yang menjadi bagian istimewa dalam proses belajar mengajar. Dalam faktanya setiap siswa akan belajar banyak melalui perbuatan mereka yang dilakukan di dalam proses belajarnya. Pengalaman langsung yang diperankan oleh siswa ini sejatinya mengaktifkan lebih banyak indera setiap siswa daripada hanya melalui pendengaran saja. Dengan kegiatan belajar langsung ini ditambah interaksi antaran pendidik dengan siswa dan antar siswa itu sendiri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kegiatan interaksi siswa seperti kegiatan diskusi ataupun tukar gagasan ide sebetulnya dapat memberi pemahaman tentang pengetahuan baru yang selebihnya memudahkan setiap siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari.

Kita telah mengetahui bahwa kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa disebut sebagai SCL. *Student Centered Learning* ini dikenal sebagai siswa aktif sesuai arahan yang diberikan oleh guru di kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan guru ini bukanlah satu-satunya tugas guru melainkan ada tugas lainnya, salah satunya yaitu guru bertugas untuk memberi bantuan terhadap setiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada proses pembelajaran. Proses fasilitator merupakan bagian lain yang menjadi kewajiban guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitator dapat meringankan masalah siswa dalam bentuk kesulitan belajar ataupun masalah penyelesaian soal lembar kerja siswa. Sehingga kondisi pembelajaran kondusif perlu diciptakan oleh guru seperti pemberian motivasi dan bimbingan pada siswa agar potensi atau bakat yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Pengertian belajar aktif adalah proses belajar dengan mengedapankan keberperanan murid baik dari segi mental intelektual, raga, dan penuh emosi dengan tujuan hasil belajarnya diperoleh tiga aspek padu yaitu kognitif, psikomotor, dan aspek afektif. Siswa yang dalam kegiatan belajarnya aktif terlibat belajar akan mengalami pengalaman bermakna bagi murid-murid tersebut. Dengan belajar berpusat di siswa dapat menemukan pengetahuannya dari segala aspek. Pembelajaran ini diharapkan agar terjadi interaksi yang intens oleh seluruh siswa dalam kegiatan yang ada di kelas. Di dalam kelas siswa perlu dihadapkan dengan permasalahan belajar, agar seluruh siswa secara aktif menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah diberikan. Kegiatan itu pula harus ada kegiatan yang seyogyanya setiap siswa terlibat penuh dalam kegiatan tersebut. Karena, pada hakikatnya siswa ini mempunyai potensi yang belum terbentuk, maka guru perlu melakukan suatu tindakan untuk membuat strategi pembelajaran yang sekiranya dapat menstimulus untuk siswa mengeluarkan potensi-potensi itu yang dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan siswa dalam

kegiatan belajar ini bisa kita arahkan ke dalam keberanian siswa untuk bertanya, berpendapat, menjelaskan atau mendemonstrasikan hasil kegiatannya.

Belajar yang berpusat ke siswa dapat dilakukan pada seluruh mata pelajaran. Pembelajaran matematika juga memiliki peluang dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Pada belajar matematika guru dapat membuat suatu keadaan yang dibutuhkan siswa agar belajar matematika dapat maksimal. Dengan suasana yang dapat diterima oleh para siswa, minat siswa terhadap pelajaran matematika akan baik. Hal ini dijelaskan juga oleh (Heriyati, 2017) bahwasanya siswa yang berminat, segala sikapnya akan menunjukkan rasa senang ke pelajaran yang telah dipelajari dan setiap siswa akan memiliki dorongan untuk selalu rajin belajar, sebaliknya akan terjadi bagi siswa yang hanya menerima pelajaran dari penjelasan guru. Lambertus, Ambarsari & Maonde (2016) menambahkan bahwa Sikap siswa dalam kegiatan belajar akan tampak sebagai suatu perasaan seperti yang senang dan tidak senang dengan sesuatu tertentu ketika proses pembelajaran berlangsung. Tugas-tugas belajar yang dapat merangsang siswa merupakan kondisi yang dirancang oleh guru agar siswa-siswa tersebut berperan aktif dalam mencari pengalaman belajar matematikanya. Suasana yang diciptakan guru juga berdampak pada pengaruh motivasi siswa sehingga kemungkinan yang dihasilkan adalah dapat mengembangkan pengetahuannya dari segala aspek. Peranan guru yang harus diperbaiki agar setiap siswa memperoleh dampak dari hasil belajar ini. Pendidik perlu mengusahakan kegiatan belajar yang mandiri salah satunya dengan mendorong setiap siswa untuk meningkatkan kegairahan seperti partisipasi setiap siswa di kegiatan belajar individu maupun kegiatan belajar berkelompok secara aktif. Kemampuan pendidik disini dapat juga dikatakan sebagai jalan inovator dan maupun motivator bagi seluruh siswa di kelas. Yang tak lebih penting lagi bahwa pendidik perlu menjaga kedemokratisan terhadap seluruh murid-muridnya. Perilaku seperti ini untuk menjaga perasaan setiap siswa dan terpenting menjaga kebiasaan semangat seluruh siswa dalam belajar.

Situasi dan kondisi belajar sering menjadi salah satu hal yang sangat di perhatikan bagi setiap pendidik. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang tepat, artinya nyaman, berkomunikasi dijalankan dengan baik dengan teman sebangku maupun teman sebayu, suasana hangat antara pendidik dengan murid dan antar sesama murid itu sendiri di proses kegiatan komunikasi. Pembelajaran seperti itu juga memberikan hiburan kepada peserta didik agar bisa menjalankan aktivitas pembelajaran dengan menyenangkan bukan karena keterpaksaan di jelaskan oleh Aris Valentino, Sri Buwono (2013). Dengan adanya suasana yang gembira dan bergairah bagi setiap siswa dalam belajar memiliki nilai yang sangat baik bagi kegiatan pembelajaran. Suasana dan kondisi yang dijelaskan ini akan berdampak sangat positif bagi setiap siswa yang mana merupakan keinginan yang ingin dimiliki oleh setiap pendidik. Oleh karena itu program kegiatan belajar mengajar perlu disiapkan oleh setiap pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan instruksional merupakan indikator yang harus menjadi prioritas utama program dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tujuan instruksional ditetapkan selanjutnya mewujudkan terjadinya kegiatan yang mengfokuskan aktivitas siswa dan penerimaan konsep dalam suasana belajar. Program yang fleksibel ini harus kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas yang kan menjadi tempat kegiatan belajar mengajar. Dengan perencanaannya yang matang diharapkan Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran (Budiman, 2014).

Komponen pembelajaran dimana siswa dalam belajar berperan aktif ini tentunya ada saling mempengaruhi dan saling mendukung antara satu komponen dengan komponen-komponen yang lainnya. Tampilan pendidik seperti sikap pendidik dan perilaku pendidik, tampilan siswa seperti pengalaman, interaksi yang baik ke pendidik maupun ke siswa lain, komunikasi ke guru dan komunikasi ke siswa lain, serta tampilan ruang kelas sebagai tempat prosesnya belajar mengajar merupakan komponen-komponen dalam belajar mengajar yang mempunyai saling mempengaruhi untuk kegiatan belajar menjadi yang lebih baik. Pembelajaran ini poinnya merupakan suatu kombinasi yang terbentuk dari berbagai unsur-unsur material, manusiawi, perlengkapan, fasilitas, dan berbagai prosedur yang saling berpengaruh antar unsur yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran Gerry & Kingsley dalam Snelbecker (1980) Seperti dikutip di Sunhaji (2014). Pendidik perlu melakukan rancangan belajar yang tepat sehingga komponen-komponen yang ada ini dapat terlaksana dan saling mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik menjadi sebagai fasilitator dari suatu pembelajaran untuk menjadikan terciptanya suasana belajar aktif dan kondusif.

Banyak kegiatan belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh pendidik dengan mengajarkan suatu materi pelajaran yang menjadi tujuan intruksional. Seringkali pendidik kesulitan dalam hal kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh setiap siswa di pembelajaran. Pendidik perlu melakukan percobaan kegiatan pembelajaran yang menekankan pusat belajar pada siswa. Pembelajaran seperti ini menjadikan diri siswa untuk secara aktif ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran aktif setidaknya siswa memiliki kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar seperti, melakukan diskusi dengan teman sebangkunya, mendengarkan dengan baik pendapat teman sekelompoknya, membiasakan diri untuk mendengarkan apabila pendidik atau siswa lain berbicara, dan sebagainya. Ruang kelas yang menjadi tempat belajar siswa juga perlu diperhatikan oleh pendidik. Karena tempat belajar ini menjadi sarana penunjang belajar mengajar. Apabila suasana tempat belajar nyaman dan bersih, pastinya seluruh siswa akan nyaman dan menikmati kegiatan belajarnya di kelas tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menata tempat duduk yang akan dijadikan kegiatan belajar siswa dan juga menyiapkan nama-nama kelompok yang akan dibentuk dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Menurut Hisyam (2008:35) strategi *synergetic teaching* adalah cara yang menggabungkan dua cara belajar. Pembelajaran bersinergi adalah strategi yang dalam pelaksanaannya menyatukan dua cara belajar yang tidak sama. Kegiatan belajar yang membagi kelas menjadi dua kelompok, dimana setiap kelompok diberikan kegiatan pembelajaran yang berbeda dan setelah kegiatan pembelajaran di setiap kelompok telah selesai, dilanjutkan untuk berdiskusi atau sharing antar siswa yang memperoleh pembelajaran yang berbeda. Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa akan mengalami pembelajaran bermutu dan siswa bertambah pengetahuannya, serta setiap anak didik belajar bersosial dengan sharing dengan teman sebangkunya. Cara belajar seperti ini berpeluang bagi setiap siswa dengan pengetahuannya berbeda-beda untuk selalu belajar dengan berbagi catatan antara siswa pada materi yang sama.

Dalam konteksnya strategi *Synergetic teaching* ini merupakan sebagai strategi mengajar dengan pengutamaan pada siswa. Strategi *synergetic teaching* dapat digunakan dalam mengajarkan pelajaran matematika karena memungkinkan semua murid untuk berbagi pengalaman siswa-siswa tersebut secara langsung dan kontekstual. Strategi *synergetic teaching* ini memiliki manfaat yaitu peluang siswa untuk saling berdiskusi hasil belajarnya

dengan metode yang berbeda namun dengan materi yang sama, serta siswa juga memiliki peluang untuk menambah pengetahuannya dari diskusi yang membandingkan catatan belajar. Oleh karenanya, strategi *Synergetic teaching* sangat baik digunakan oleh setiap guru karena akan memberikan peluang pembelajaran yang disukai oleh siswa, di sisi lain siswa juga akan merasa berbeda dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mujahidah, Nanning, dan Selle: 2015) bahwasanya Strategi Pembelajaran *Sinergetic Teaching* ini pada dasarnya merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang mengedapakan dalam mengajak setiap siswa untuk terlibat aktif. *Synergetic teaching* ini pulat tentunya akan memberi peluang seluruh siswa untuk berbagi hasil belajar dengan cara yang berbeda dengan kegiatan-kegiatan membandingkan apa yang mereka dapatkan di kelompok belajarnya.

Synergetic teaching merupakan cara belajar mengajar yang mana siswa dibagi menjadi dua kelompok besar dan kegiatan belajar mengajar pada setiap kelompok besar ini berbeda. Strategi pembelajaran ini dapat dikatakan dengan pembelajaran aktif atau pembelajaran yang sering kita dengar dengan sebutan *active learning* yang mana memiliki manfaat yang begitu besar dalam proses belajar siswa seperti optimalisasi semua potensi yang dimiliki siswa serta peran yang lebih besar dari siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran *synergetic teaching* ini memudahkan siswa dalam belajar karena pembelajaran tersebut menekankan pada kemampuan setiap siswa dalam memilih ide-ide yang dimilikinya untuk materi pelajaran yang akan dibahas. Pertama-tama pelatihan untuk fokus pada satu arah yang artinya siswa-siswa tersebut harus berfokus dalam pembelajaran pada kelompok masing-masing yang telah direncanakan oleh pendidik. Setiap siswa juga perlu dilakukan pelatihan membuat rangkuman belajar. Kegiatan ini menjadikan siswa secara langsung terjun dan berperan lebih besar dalam pelaksanaan proses belajar.

Langkah-langkah strategi *Synergetic Teaching* pada penelitian ini yaitu : *pertama*, peneliti menyiapkan dua kelas untuk ditempati oleh masing-masing kelompok besar, yaitu ruang kelas dan ruang kelas LAB komputer; *kedua*, Membentuk dua kelompok besar untuk ditempatkan di masing-masing kelas yang telah disediakan; *ketiga*, satu kelompok besar dikirim ke ruangan lain yaitu Lab Matematika untuk belajar matematika menggunakan media pembelajaran.; *keempat*, selama masa ini, siswa kelompok besar lainnya yang ada di kelas diberi sebuah kegaitan pembelajaran dengan cara lisan, tentang materi yang sama kepada separuh lainnya; *kelima*, dilanjutkan dengan siswa kelompok besar yang belajar di LAB Matematika diminta untuk kembali ke kelas dan berpasangan dengan kelompok lain; *keenam*, siswa yang berpasangan mendiskusikan hasil belajarnya yang berbeda; *keetujuh*, selanjutnya, siswa membuat kesimpulan/meringkas apa yang telah mereka pelajari dan menampilkan hasilnya di depan kelas.

METODE

Penelitian ini mengemukakan bahwa rancangan penelitian yang ditetapkan yaitu *pre-ekperimen* sementara penggunaan desainnya yaitu *one-group pretest posttest desain*. Pada desain ini suatu grup diberi perlakuan pembelajaran *synergetic teaching*, namun sebelum diberi perlakuan grup tersebut akan diberikan *pretest*. Melalui perlakuan tersebut dapat diketahui keakuratannya, yaitu membandingkan antara keadaan sebelum dengan setelah dilakukan *treatmen*. Adapun prosedur dari pelaksanaan penelitian dengan rancangan

pendekatan disain *Pre-Ekperimen* dengan *pretest* dan *posttest one group*, adalah sebagai berikut: a) Peneliti mengukur keadaan subyek sebelum *eksperimen* yang disebut *pretest* diberikan; b) Setelah dilakukan *pretest*, kemudian diberikan perlakuan yaitu pembelajaran *synergetich teaching*; c) Setelah perlakuan diberikan dilanjutkan dengan menentukan nilai setelah *eksperimen* yang disebut *posttest* dan membandingkan nilai antara sebelum dan sesudah dilakukan treatment.

Kariadinata dan Abdurahman (2012:22) menyatakan bahwa secara sederhana populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sementara sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang mewakili populasi itu sendiri. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi yang ada dengan secara acak tanpa melihat strata dalam anggota populasi ini, kegiatan ini peneliti laksanakan yaitu jika member populasi dianggap homogen. Pertama-tama, peneliti menuliskan nama-nama kelas pada selebar kertas yang berukuran sama dan beridentitas sama, lalu kertas tersebut kita gulung dan ditaruh di dalam wadah untuk dilakukan pengocokan. Pengocokan lembar kertas yang bertuliskan nama-nama kelas. Setelah pengocokan kertas selesai, diperoleh nama kelas yang siap untuk dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada research ini dimaksudkan menemukan pengaruh dari *Synergetic Teaching* terhadap akibat belajar siswa kelas VII di MTs. Nurul Jadid Bondowoso. MTs. Nurul Jadid merupakan salah satu menengah pertama sederajat yang berlokasi di Desa Sumpilan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso. Lokasi sekolah dapat dikatakan strategis karena dapat diakses oleh kendaraan apapun. Peneliti memilih sekolah MTs. Nurul Jadid Kabupaten Bondowoso dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah berkembang dan yang memiliki LAB. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika menggunakan strategi *synergetic teaching* dan variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs, Nurul Jadid Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari nilai sebuah kegiatan *pretest* dan nilai kegiatan *posttest* yang dilakukan dan telah ditentukan sebelumnya. *Pretest* ini disebut sebagai suatu tes kemampuan yang diberikan dan diujikan kepada siswa kelas VII MTs. Nurul Jadid ini sebelum diberikan/diperlakukan sebuah perlakuan/treatment, sementara itu arti *posttest* dalam penelitian ini disebut sebagai suatu tes kemampuan yang diberikan kepada siswa MTs. Nurul Jadid Bondowoso setelah diberikan sebuah perlakuan/treatment. Kedua tes ini digunakan untuk mengukur apakah dalam pelaksanaan penelitian ini ada atau tidak pengaruh pembelajaran *synergetic teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs. Nurul Jadid Kabupaten Bondowoso. Setelah dilakukan kegiatan analisis terhadap penelitian ini diperoleh penambahan hasil belajar matematika pada sesudah pemberian perlakuan/treatment *synergetic teaching*, yaitu dapat dijelaskan yang mana hasil belajar sebelum diberikan treatment pada siswa kelas VII MTs. Nurul Jadid Kabupaten Bondowoso nilai reratanya diperoleh sebesar 54,2% sementara dialkuakan kegiatan pemberian treatment rata-ratanya lebih tinggi dari sebelum pemberian perlakuan pembelajaran *synergetic teaching* yaitu menjadi sebesar 83,666%.

Sedangkan Penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Netriwati (2012) menunjukkan bahwa pada intinya Penerapan strategi *Synergetic Teaching* yang telah dilaksanakan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam proses Belajar Mengajar Matematika di IAIN

Raden Intan Lampung mendapatkan hasil yang baik yang mana penerapan pembelajaran *Synergetic Teaching* ini dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Selanjutnya lagi untuk Rata-rata hasil belajar setelah diberikan perlakuan pembelajaran *synergetic teaching* ini juga melebihi Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah dikukuhkan dalam reserch ini yaitu sebesar 70.

Dalam pengujiannya menunjukkan perbedaan antara rata-rata hasil belajar menggunakan *uji-t*. Dalam uji Perbedaan rata-rata, nilai *Pretest – Posttest* kelas ini dapat dinyatakan terdapat kelainan antara hasil belajar rata-rata *Pretest* dengan *Posttest*, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikasi 5%, dk $20+20-2=38$. Sebaliknya apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan taraf signifikasi 5%, dk $20+20-2=38$, maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar.

Dalam keterangannya ini dapat disebutkan bahwasanya: $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sesudah strategi *synergetic teaching* ini diberikan kurang dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi *synergetic teaching*), sementara untuk $H_a : \mu_1 > \mu_2$ (yang artinya rata-rata hasil belajar siswa setelah pelaksanaan strategi *synergetic teaching* melebihi atau sama dengan rerata hasil belajar siswa sebelum penggunaan strategi *synergetic teaching*).

Setelah peneliti hitung berdasarkan perhitungan analisis data pada penelitian ini diperoleh hasil perubahan rata-rata yang dibutkan sebagai berikut:

Hasil Perhitungan Uji Perbedaan Rata-rata Tahap Akhir

Sampel	\bar{x}	S_t^2	N	t_{hitung}
Eksperimen (<i>posttest</i>)	83,666	45,26315 767	20	12,6147
Eksperimen (<i>pretest</i>)	54,2	63,86431 392	20	

Dari tabel diatas, setelah perhitungan analisa dapat diketahui bahwasanya t_{hitung} adalah sebesar 12,6147. Sedangkan hasil perhitungannya, dengan $n_1 = 20$ dan $n_2 = 20$ diperoleh t_{tabel} adalah senilai 1,685954. Karena t_{hitung} ini lebih besar dari t_{tabel} atau ($t_{hitung} > t_{tabel}$), dapat disimpulkan bahwa H_0 ini ditolak dan H_a yang diterima. Jadi, rata-rata hasil belajar siswa sesudah pemberian perlakuan *treatmen* yaitu setelah menggunakan strategi *synergetic teaching* lebih dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi *synergetic teaching*. Dengan penjelasan yang demikian dapat dikatakan bahwa ada dampak pada pembelajaran *synergetic teaching* pada hasil belajar anak didik. Oleh karenanya dapat kita sebutkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *synergetic teaching* pada hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs. Nurul Jadid Kabupaten Bondowoso.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian di MTs. Nurul Jadid Desa Sumpilan Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso, diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diaharapkan bahwa proses pembelajrann menggunakan *Synergetic Teaching* pada proses belajar mengajar pelajaran matematika lebih baik daripada proses pembelajaran

tanpa penggunaan pembelajaran *Synergetic Teaching*. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan di dalam analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang menyebutkan ada bedanya pada nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum pemberian perlakuan dengan pada saat setelah pemberian *treatment* menggunakan pembelajaran *synergetic teaching*. Rata-rata hasil yang diperoleh pada belajar matematika siswa yaitu sebesar 54,2% sebelum pemberian perlakuan *synergetic teaching* dan diperoleh nilai sebesar 83,666% setelah diberi perlakuan menggunakan *synergetic teaching*, rata-rata hasil belajar secara klasikal yang dihitung ini juga melebihi Ketuntasan Kriteria Minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan khususnya guru MTs. Nurul Jadid dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya, sebaiknya mengajar dengan pembelajaran aktif, kegiatan yang mengfokuskan pada siswa, dan yang terpenting peran siswa dalam pembelajaran lebih ditingkatkan. Dalam aktivitas belajar yang demikian seperti itu diharapkan dapat mengakibatkan dampak yang positif dalam segi hasil belajar matematika siswa lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, H. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Geometri Terhadap Sikap Matematik dan Kecemasan Matematika Siswa*. Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 3(1): 20-30.
- Heriyati. 2017. *Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 7(1): 22-32.
- Hisyam, Z., Munthe, B., Aryani, A. S, 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Kariadinata, R dan Abdurahman, M. 2012. *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Lambertus, Ambarsari, M., Maonde, F. 2016. *Pengaruh Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Pendidikan Matematika, 7(2): 105-124.
- Mujahidah, Nanning, Selle A. 2015. *Strategi synergetic teaching untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa semester tiga stain parepare*. Jurnal Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 2, Desember 2015
- Netriwati. 2012. *Penerapan Strategi Synergetic Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Matematika di IAIN Raden Inttan Lampung*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. XII (2), 47-52.
- Sunhaji. 2014. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, II (2): 30–46.
- Valentino, A., Sri Buwono, A. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2(9): 1-11.